

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Wening (2012) dengan judul *“Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Nilai”* menyimpulkan, bahwa (a) guru menemukan 17 nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentuk karakter; (b) siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa cenderung cukup baik; dan (c) pendidikan nilai melalui keluarga, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Hanif Fahrudin (2015) yang berjudul *“Pengembangan Model Pendidikan Karakter Anak Yatim Piatu dan Fakir Miskin di Pondok Pesantren Al Mu’awanah Lamongan”* menyimpulkan, bahwa Pelaksanaan model pendidikan karakter di pondok pesantren Al Mu’awanah Lamongan dengan empat macam; *Pertama*, Model

Mauidhoh. *Kedua*, Model Pembiasaan. *Ketiga*, Model Qudwah (Teladan). Dan *Keempat*, Model Targhib dan Tarhib. Upaya pengembangan model pendidikan karakter di pondok pesantren Al Mu'awanah Lamongan diintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan.

Kemudian penelitian lain, yang dilakukan oleh Muzhoffar Akhwan (2014) dengan judul "*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*" dapat diambil kesimpulan bahwa, (a) Pendidikan yang hakiki merupakan ikhtiar untuk memperoleh nilai hidup, bukan nilai angka sebagaimana lazimnya saat ini; (b) Dunia pendidikan kita lebih sering menggunakan tes yang mengukur ranah pengetahuan ketimbang untuk mengukur ranah afektif, akibatnya produk pendidikannya, *output* atau *outcome*, kurang memiliki moralitas yang baik; (c) Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kristi Wardani (2010) yang berjudul "*Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*" menghasilkan kesimpulan, bahwa Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilakuyang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Untuk mewujudkan

manusia Indonesia yang berkarakter kuat, perlu kiranya diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem *among*, *tut wuri handayani* dan *tringa*.

Dari ketiga penelitian diatas, menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan pada setiap generasi muda khususnya di Indonesia, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan masyarakat, maupun dalam sekolah. Karakter sangat berpengaruh pada kualitas generasi-generasi muda sebagai penerus bangsa. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian ini, penulis menekankan pada keefektivan suatu program di sebuah lembaga pendidikan dalam membentuk karakter para peserta didiknya.

Persamaan antara penelitian-penelitian yang dilakukan diatas dengan penelitian ini adalah, bahwa penelitian disini juga membahas tentang bagaimana karakter dibentuk melalui sebuah lembaga pendidikan dengan berbagai metode dan teori yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengevaluasi sebuah program yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik, dengan harapan program ini dapat ,dijadikan sebagai solusi bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan program pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tersebut.

B. Kerangka Teoritik

1. Kajian tentang Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 250), efektifitas berasal dari kata “efektif” yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesamaannya, manfaatnya, dapat membawa hasil, berhasil guna, mulai berlaku). dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil, dan merupakan suatu keberhasilan dari tindakan atau usaha.

Menurut E. Mulyasa, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Berhubungan dengan organisasi, efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi itu berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.(Mulyasa, 2003: 82)

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter melalui program *Weekly Moral Value*. Penanaman pendidikan melalui program *Weekly Moral Value* ini dikatakan efektif apabila dapat memperbaiki perilaku santri yang menyimpang.

b. Aspek Efektivitas

Menurut Sujud (1989: 154), keefektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini:

1) Aspek tugas/fungsi

Seseorang atau suatu lembaga dikatakan efektif apabila melaksanakan tugasnya.

2) Aspek rencana/program

Apabila seluruh rencana dapat dilaksanakan dengan baik maka rencana/program tersebut efektif.

3) Aspek ketentuan/aturan

Efektifitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya ketentuan/aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses pengajaran. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun dengan peserta didik

4) Aspek tujuan/kondisi ideal

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil apabila tujuan/kondisi ideal program tersebut tercapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

c. Ukuran Efektifitas

Tolok ukur penilaian efektif menurut Suharsimi Arikunto (2003:

236) adalah sebagai berikut:

- 1) 80 – 100 : Sangat Baik
- 2) 66 – 79 : Baik
- 3) 56 – 65 : Cukup Baik
- 4) 40 – 55 : Kurang Baik

5) 0 – 39 : Gagal

Menurut Kemp dalam Mudlofir (Mudlofir, 1990: 146) mengungkapkan bahwa.”ukuran efektif dapat diukur dalam waktu yang telah ditentukan.”. Dengan demikian, efektivitas dapat diukur dengan keberhasilan pencapaian suatu tujuan dalam waktu yang telah ditentukan.

Di dalam pendirian Pondok Pesantren Al Mumtaz, memiliki tujuan dan target output yaitu, untuk membentuk santri yang ber-Perilaku Islami, Pintar ngaji, Etos kerja tinggi, dan Berprestasi yang. Melihat dari tujuan dan target output melalui program *Weekly Moral Value* diatas maka, ukuran efektivitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari seberapa besar tujuan dari program *Weekly Moral Value* dalam membentuk karakter santri seperti yang telah disebutkan diatas dapat tercapai.

Menurut Ni Wayan Budiani (2007), menyatakan bahwa efektivitas suatu program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1) Ketepatan sasaran program

Yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2) Sosialisasi program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

3) Tujuan program

Yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pemantauan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program dapat diukur dari: 1). Ketetapan sasaran program, 2) bagaimana pelaksanaan program itu, 3) apa tujuan program tersebut, dan 4) bagaimana pemantauan program yang dilakukan.

2. Kajian tentang *Weekly Moral Value*

Program pendidikan karakter dijadikan *brand* yang ditekankan pada sistem pendidikan MA di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Yogyakarta. Penguatan karakter bagi siswa dilaksanakan dengan sistem penilaian afektif sebagai tolak ukur penilaian yang utama dan lebih diutamakan. Penilaian afektif tersebut didukung dengan program *Weekly Moral Value* (WMV).

Weekly Moral Value (WMV) adalah program mingguan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul dengan memberikan tema nilai moral tertentu kepada siswa di setiap minggunya. Semua guru yang mengajar wajib menyampaikan *Weekly Moral Value* (WMV) kepada santri saat mengajar di kelas.

Dalam program ini, masing-masing pendidik di ponpes tersebut menekankan tentang bagaimana nilai-nilai moral atau karakter yang

sesuai dengan ajaran agama setiap minggunya. Dengan adanya program ini, para santri diharapkan mampu memahami nilai-nilai moral atau karakter Islami yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kajian tentang Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang (Darmiyati, 2008: 11). Sedangkan Arismantoro, dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. (Arismantoro, 2008: 27).

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, yang melahirkan satu pemikiran bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang

bersifat individual atau keadaan moral yang dimiliki seseorang'.

(Sudrajat, 2011: 48)

Menurut Michael Novak yang dikutip oleh Lickona, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh sikap religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.(Lickona, 2013: 81)

Menurut michel dalam pengertian diatas, karakter adalah kesatuan dari nilai-nilai kebaikan yang teridentifikasi dalam sikap religius atau kerohanian, cerita sastra, kelompok bijaksana, dan kelompok kaum berakal sehat dalam sejarah. Sedangkan Allport yang dikutip oleh Majid & Andayani menjelaskan bahwa

Kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality in characted* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai.(Madjid dan Andayani, 2013: 12)

Dari beberapa pengertian mengenai karakter diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sebuah sikap atau cirri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang menunjukkan kepribadian yang baik.Karakter sering juga dikaitkan dengan moral dan akhlak.Ketiga hal tersebut hampir tidak memiliki perbedaan, ketiganya sama-sama membahas atau membicarakan tentang perilaku seseorang.

Menurut Ya'kup yang dikutip oleh Majid & Andayani (2013: 8-10), moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang

tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Sedangkan akhlak menurut mubarak dalam adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

Dalam lingkup pendidikan, pendidikan karakter menjadi satu bagian penting yang wajib diajarkan kepada seluruh peserta didik. Pendidikan karakter juga merupakan sebuah upaya atau cara untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku yang seharusnya. Sudrajat, menerangkan secara sederhana bahwa, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Sedangkan pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah suatu pendidikan yang merujuk pada sikap, akhlak, atau karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter dalam Islam, menanamkan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan Rasulullah SAW dan perintah Allah SWT. (Sudrajat, 2011: 49)

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan sehingga sangat perlu bahkan wajib diterapkan di dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter membantu peserta didik agar menjadi lebih terarah dalam menanamkan

kebiasaan baik dalam kehidupannya, sehingga mereka memiliki kesadaran diri, memiliki komitmen dan kepedulian untuk melaksanakan kebijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ibnu Rusn (2009: 57) membagi tujuan pendidikan dalam duabagian.

1) Tujuan jangka panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan kepada Tuhan Pencipta Alam. Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya.

2) Tujuan jangka pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu'ain maupun fardhu kifayat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dalam (Ibnu Rusn, 2009: 60) adalah;

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, berupa kesadaran untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan sebaik-baiknya
- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama.

Selain itu, Dharma Kesuma dkk (2011: 9), menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter dalam setting sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari berbagai penjelasan tentang tujuan pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, peran pendidikan formal dan non formal saja tidak cukup. Perlu adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk siswa menjadi insan yang mulia, berbudi pekerti, dan berperingai baik di dunia dan di akhirat sesuai dengan tuntunan.

c. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Prespektif Islam, Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 311) menjelaskan tentang tiga pilar-pilar pendidikan karakter, diantaranya;

1) Moral Knowing

Kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan. Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsure, yaitu:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*);

- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- d) Logika moral (*moral reasoning*);
- e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- f) Dan pengenalan diri (*self knowledge*)

2) *Moral Loving atau Moral Feeling*

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri;

- a) Percaya diri (*self esteem*),
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*),
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*),
- d) Pengendalian diri (*self control*),
- e) Kerendahan hati (*humility*).

3) *Moral Doing/Acting*

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan ketrampilan. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh semua kalangan agar proses pembelajaran diarahkan pada proses

pembentukan kompetensi agar siswa dapat member manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain nantinya.

d. Enam Pilar Penting Karakter Manusia

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan beragam. Dalam diri setiap manusia pasti terdapat karakter utama untuk menilai dan mengukur bagaimana tingkah laku dan watak dalam suatu hal tertentu. Karakter utama tersebut disebut juga dengan pilar karakter. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, Mu'in (2011: 211) membagi pilar-pilar karakter manusia tersebut menjadi enam bagian, di antaranya:

1) *Respect* (Penghormatan)

Penghormatan yang dimaksud disini adalah bagaimana seseorang menunjukkan sikap yang sopan, memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan yang ada, menghormati otonomi orang lain, dan lain sebagainya.

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang memiliki rasa hormat (*respect*), yaitu sebagai berikut:

- a) *Tolerance* (toleransi): yaitu sikap seseorang berupa menghormati orang lain yang berbeda dengan kita, atau tidak sependapat dengan kita.

- b) *Acceptance* (penerimaan): yaitu menerima dengan baik kedatangan orang lain dengan tujuan tertentu, meskipun kita tidak sepakat dengan orang tersebut.
 - c) *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan): sikap penghormatan kepada orang lain, dengan tidak ikut mencampuri, dan tidak memaksakan kehendak orang untuk sepakat dengan kita atau bergantung pada kita.
 - d) *Privacy* (privasi, urusan pribadi): menghormati orang lain, dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan apa yang menjadi urusan mereka sendiri, dan tidak menganggunya.
 - e) *Nonviolence* (non-kekerasan): suatu sikap penghormatan kepada orang lain, dengan tidak melakukan kekerasan baik kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologis yang dapat memberikan dampak negatif bagi orang lain.
- 2) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab disini berarti sikap menerima dan menghadapi segala resiko terhadap apa pun yang menjadi pilihan kita, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dipilih dan menerima segala konsekuensi yang ada. Tanggung jawab, juga memiliki beberapa istilah yang terkait. Di antaranya:

- a) *Duty* (tugas): melaksanakan apa yang sudah menjadi tugas kita masing-masing.
 - b) *Promise* (janji): menepati kesepakatan yang telah diucapkan sesuai dengan apa yang telah dilakukan.
 - c) *Religious Convictions* (ketetapan agama): menaati apa yang menjadi ketetapan atau nilai-nilai yang telah diatur oleh Tuhan,
 - d) *Diligence* (ketekunan, sifat rajin): orang yang bertanggung jawab, dia akan menjalankan sesuatu atau mencapai suatu tujuan tertentu dengan tekun dan rajin.
 - e) *Time Management* (manajemen waktu): orang yang bertanggung jawab biasanya adalah orang yang mampu mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 3) *Civic Duty-Citizenship* (Kesadaran dan Sikap Berwarga Negara)

Setiap individu-individu sebagai warga negara harus diajarkan nilai-nilai sipil (*civic virtues*) yang memiliki hak sama dengan warga negara lainnya. Karakter yang diperlukan untuk membangun karakter berwarga negara baik meliputi tindakan toleransi dan menghormati antar-umat beragama, kewajiban untuk menciptakan ketertiban bersama, menjamin orang lain untuk bebas berpendapat dan memeluk keyakinan selama tidak melahirkan kekerasan. Nilai-

nilai sipil akan berjalan dengan baik apabila tiap warga negara sadar akan hak dan kewajibannya.

4) *Fairness* (Keadilan)

Sikap adil adalah suatu sikap yang memberikan hak-hak pada semua orang sesuai dengan kebutuhan dan usahanya baik dalam pikiran maupun perbuatan.

5) *Caring* (peduli)

Kepedulian merupakan sifat yang menjadikan seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana menjadi orang lain, yang biasanya ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

6) *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter, antara lain sebagai berikut:

- a) *Integrity* (integritas), yaitu merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan apa yang diucapkan dan dilakukan.
- b) *Honesty* (kejujuran), yaitu apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada.
- c) *Promise Keeping* (menepati janji), yaitu sps ysng pernsh dikstsksn untuk dilskuksn, benar-benar akan dilakukan.
- d) *Loyalty* (Kesetiaan), yaitu sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya

hubungan, bukan hanya memberi, akan tetapi juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 109) Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut;

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

f. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 112) dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1) *Moral Knowing / Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu :

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- b) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2) *Moral Loving / Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada

dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu ...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini ...”.

Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3) *Moral doing/ Learning to Do*

Puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak. Siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apayang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

g. Nilai-nilai Budi Pekerti

Dalam Model Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang dikutip oleh Majid dan Andayani, dijelaskan bahwa esensi dan makna budi

pekerti sama dengan pendidikan moral dan akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dalam (Madjid dan Andayani, 2013: 44) dirumuskan beberapa identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai-nilai Budi Pekerti atau Karakter

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru, dan tidak melalaikan pesannya
2.	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari
3.	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
4.	Bertanggungjawab	Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji dan

		biasa mengerjakan tugas samai selesai.
5.	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh.
6.	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah.
7.	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
8.	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.
9.	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
No	Nilai	Deskripsi Perilaku
10.	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
11.	Rasa percaya diri	Berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, tidak mudah

		terpengaruh orang lain.
12.	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah
13.	Sikap tertib	Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut
14.	Sopan santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan
15.	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti ingin menghimpun informasi terkait dalam penelitian ini adalah nilai keutamaan dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang dapat dihayati dari nilai keutamaan adalah seperti; nilai jujur, nilai tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dihayati adalah seperti; empati, sopan santun, dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai yang dapat dihayati dalam penelitian ini diantaranya adalah; amal sholeh, disiplin, bertanggungjawab, empati, jujur, rajin, sikap tertib, dan sopan santun.